**PENERAPAN PERMAINAN BOLA KATA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MURID TUNARUNGU KELAS DASAR II**

**DI SLB-B YPPLB CENDRAWASIH**

**MAKASSAR**

**Reski Sultan, Drs. Mufa’adi, M.Si, Dra. Hj. St. Murni, M.Hum**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)

Reskisultan@gmail.com,mufa\_adi@gmail.com.murnisiti48@gmail.

***Abstract***

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan Membaca Permulaan murid tunarungu Kelas Dasar II DI SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan permainan bola kata dapat meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan perermainan bola kata pada Murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar dan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan bola kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar.Subjek penelitian ini adalah kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar yang berjumlah 3 (tiga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan melalui penerapan permainan bola kata padamurid tunarungu di kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa: a. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata dikategorikan sangat tidak mampu. b). Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata dikategorikan mampu. c). Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar. Melalui penerapan permainan bola kata dapat meninkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu Kelas Dasar II DI SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

***Keywords: Permainan Bola Kata, Kemampuan Membaca Permulaan, Murid Tunarungu***

**PENDAHULUAN**

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu, yaitu membaca karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar. selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan. karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Membaca dan menulis mula-mula diberikan bersamaan. Kelas I dan Kelas II sekolah dasar digunakan istilah membaca dan menulis permulaan. Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri, kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat, serta paham arti atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarungu.

Masalah yang dihadapi murid tunarungu yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan, disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, di antaranya adalah masih kurangnya pembelajaran yang intensif dari guru di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Guru di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar belum maksimal membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran murid bosan dan ingin selalu keluar kelas untuk bemain.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah menggunakan media yang dapat membantu murid tunarungu dalam pembelajaran membaca permulaan adalah permainan bola kata. Melalui permainan bola kata guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar diciptakan melalui kegiatan permainan bola kata diharapkan dapat membantu kelancaran belajar dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu dengan mencoba menerapkan permainan bola kata, dengan judul “Penerapan Permainan Bola Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar”.

**RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar?

**KAJIAN TEORI**

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Suhaeri dan Purwanto (Abdurrahman, 2003: 11) mengemukakan pengertian anak tunarungu dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mengalami kesulitan pendengaran sehingga anak tidak mampu mengelola isi percakapan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan yang dimaksud kurang dengar ialah memerlukan alat bantu dengar tetapi masih mampu mengelola isi percakapan yang masuk melalui pendengaran.

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Berdasarkan tahapan membaca tersebut Abdurrahman (2003) menguraikan tahapan membaca sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, ada pula yang belum siap meskipun sudah duduk di Kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca permulaan biasanya mulai Kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di Kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak secara periodik. Tahap ini sudah dimulai pada Kelas IV SD.

Pada hakekatnya membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik yang terjadi dalam bentuk kerjasama antara ide penglihatan sebagai penerima rangsangan dengan otak sebagai pengolah rangsangan yang diterima. Dalam proses membaca terdapat tahapan-tahapan yang dilalui oleh pembaca

Segala aktivitas pada dasarnya mempunyai tujuan, termasuk aktivitas membaca, Rahim (2002:11) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup : a) Kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang topic, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, g) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang sudah diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, i) menjawab pertanyaan yang sudah spesifik.

Pengajaran membaca kepada anak normal khususnya membaca permulaan tidaklah sesulit mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu, karena bagi anak normal proses pengajaran membaca terjadi umpan balik auditoris yang baik serta mereka dengan mudah menirukan lambang-lambang bunyi melalui ujaran.

Menurut Hurlock (1978:320) bermain merupakan “setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, mempertimbangkan hasil akhir dan bermain sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar”. Kemudian menurut Fryansyah (2007) mengemukakan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi anak. Melalui bermain seorang anak akan memperoleh berbagai keuntungan sekaligus belajar berbagai hal yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat digunakan pada saat dewasa nanti.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”. Purwanto (2002: 87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”. Purwanto (2002: 87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

Menurut Hidayatullah, (2008:31), bola kata adalah bola-bola yang telah ditempelkan kata yang berpasangan yang merupakan alat peraga yang dirancang dalam pembelajaran membaca permulaan melalui permainan.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan sesudah penerapan permainan bola kata.

jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan bola kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar., sebelum dan sesudah melalui permainan bola kata

1. Variabel dan Defenisi Operasional
	* 1. Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kemampuan membaca permulaan melalui permainan bola kata. Variabel penelitian perlu didefinisikan secara jelas agar tidak mengandung pengertian yang keliru.

* + 1. Defenisi operasional.
1. Permainan adalah cara membelajarkan murid membaca permulaan melalui permainan bola kata yaitu setiap murid harus mencari bola kata sesuai yang tertera dipapan tulis lalu murid melemparnya kedalam keranjang sambil menyebutkan kata dengan benar.
2. Kemampuan membaca permulaan adalah sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kemampuan/keterampilan dalam membaca kata untuk mengembangkan kemampuan membaca di kelas selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar yang berjumlah 3 (tiga) orang murid.

Tabel. 3.1. Keadaan Populasi Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama(inisial) | Jeniskelamin | umur |
| 1.2.3. | BDMKHM | Laki-lakiLaki-lakiperempuan | 9 thn9 thn9 thn |

Untuk mengumpulkan data atau informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini yang digunakan observasi dan tes perbuatan

Tabel 3.2 Kategori dan Penafsiran Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Interval Skor | Kategori |
| 1. | 90 - 100 | Sangat Mampu |
| 2. | 80 - 89 | Mampu |
| 3. | 65 - 79 | Kurang Mampu |
| 4. | 55 - 64 | Tidak Mampu |
| 5. | 0 – 54 | Sangat Tidak Mampu |

**HASIL PENELITIAN**

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB – B YPPLB Cendrawasih Makassar. Hasil ini terdiri dari hasil penelitian tes awal yang dilakukan sebelum penerapan permainan bola kata dan hasil penelitian tes akhir yang dilakukan setelah penerapan permainan bola kata.

Hasil tes awal dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB–B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata dan hasil tes akhir dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB–B YPPLB Cendrawasih Makassar. Setelah penerapan permainan bola kata.

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap pelaksanaan penelitian ini guna mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum menggunakan permainan bola kata. Kriteria penafsiran data untuk pengambilan kesimpulan atau keputusan dalam penelitian ini didasarkan pada data empiris dengan mengaju pada kriteria: (1) 90 – 100= sangat mampu, (2) 80 – 89= mampu, (3) 65 – 79= kurang mampu, (4) 55 – 64= tidak mampu. (5). 0 – 54= Sangat tidak mampu

Agar lebih jelas data tersebut divisualisasikan kedalam grafik berikut :

Gambar 4.1 Skor Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB akassar Sebelum Penerapan permainan bola kata

Untuk lebih jelasnya berikut adalah data hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB – B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata aka disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Data hasil Tes Akhir Kemampuan membaca permulaan setelah penerapan permainan bola kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Skor | Ket |
| 1. | BD | 80 | Mampu |
| 2. | MK | 90 | Sangant mampu |
| 3. | HM | 90 | Sangant mampu |

Gambar 4.2 Skor Kemampuan membaca permulaan MuridTunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel perbandingan dari hasil tes awal dan tes akhir berikut ini :

Tabel 4.3 Perbandingan tes awal dan tes akhir Kemampuan membaca permulaan MuridTunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial murid | Tes akhir | Tes awal | Ket |
| 1. | BD | 40 | 80 | Ada Peningkatan |
| 2. | MK | 50 | 90 | Ada Peningkatan |
| 3. | HM | 60 | 90 | Ada Peningkatan |

Gambar 4.3 Skor peningkatan Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan setelah penerapan permainan bola kata.

**Kesimpulan dan Saran**

1. **Kesimpulan**
2. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata dikategorikan sangat tidak mampu.
3. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata dikategorikan mampu
4. Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar.

**B. Saran**

 Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menerapkan pembelajaran melalui penggunaan permainan bola kata untuk dapat merangsang murid tunarungu agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus.

**Daftar Pustaka**

Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Akademik*. Jakarta: Depdiknas. Dikti.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Ashman dan Elkins. 1994. *Metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu*. (online), diakses pada 26 januari 2016

Agussupriani, S. 2009. *Anak–anak Tunarungu* (Online) http://sriagussupriani.blogspot.com/2009/12/anak-tunarungu.html diakses 26 januari 2016

Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain, Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.

Alwi, U, Amalius, A, dan Ahmad, Abd Karim. H. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Makassar :Program D2 Pendidikan Taman Kanak-kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Akhadiah M.K.S.G. Arsjad, M.H. Ridwan,S. Zulfanur,ZF dan Mukti Us. 1991/1992. *Bahasa Indonesia* I. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembina Tenaga.

Bakri. 1991. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Bina Aksara

DEPDIKBUD,1990*, Media Pendidikan*, Jakarta: bina aksara

Edu, M.B. 2009. Membaca Permulaan dan Permainan Bahasa*.*(Online)

[*http://mbahbrata-edu.blogspot.com*](http://mbahbrata-edu.blogspot.com). Diakses pada 22 januari 2016

Fryansyah, R, 2007. *Peran Bermain dalam Proses Perkembangan Anak. (Online), (*[*Http://rizky-fryansyah.blogspot.com*](http://rizky-fryansyah.blogspot.com)), diakses 25 januari 2016

Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan pengajaran Membaca.* Jakarta: DEPDIKBUD

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak* : jilid 1. Jakarta, Erlangga.

Hidayatullah, F. M. 2008. *Mendidik Anak Dengan Bermain*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Poerwadarminta, W. J. S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rumampuk, DB. 1988. *Media Intruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud

Rahim, F. 2002. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar . 2006. *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menegah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Somad.P.1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Jakarta : Ditjen Dikti PPTG Depdikbud.

Sadjaah, E. dan Sukarja, D. 2003. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud.

Soejono, A. 1983. *Metode Khusus Bahasa Indonesia.* Bandung. Bina Karya.

Tarigan, Henri Guntur.1986. *Keterampilan membaca*. Bandung: Angkasa

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2009. Bandung: Rhusty Publisher.